

Kemampuan Profesionalisasi Guru MI Mambaul Ulum Ujungrusi sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat dalam Aktivitas Belajar Mengajar di Kurikulum Merdeka

Queen Elvina Sevtivia Asrivi*

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia queenelvina@ibnuniversity.ac.id

Mohammad Rafli

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia rafiialfa.ra@gmail.com

Moh. Misbakhul Anam

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia mhanam231@gmail.com

Ibana Syihab

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia Mawarhitamfikri@gmail.com

Eva Maulida

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia vaevama@gmail.com

Mahmudah

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia mudahm606@gmail.com

Riana Sari

Universitas Islam Bakti Negara Tegal, Indonesia riana1585@gmail.com

Abstrak: Basic education today is required to continue developing in line with the implementation of the Merdeka Curriculum, and this research aims to find out how teachers at MI Mambaul Ulum Ujungrusi develop their professional abilities as lifelong teachers in teaching and learning activities within the Merdeka Curriculum. The method used in this research is a descriptive approach to depict the real situation in the field. The subjects of this study focus on two female teachers, namely the teacher in charge of the lower grades and the teacher in charge of the upper grades. The instrument used by the researcher to collect data is the researcher themselves, assisted with observation guidelines to observe the class and interview guidelines to delve into the teachers' perspectives. In addition, a cell phone or recording device is also used as a supporting instrument in documentation to strengthen evidence of field activities. Data analysis in this study used an interactive model, where the researcher carried out four stages alternately. These stages began with collecting all field data, filtering and sorting important data, presenting the data in an easily readable way, and finally drawing strong and comprehensive conclusions. The results of the study show that the teachers have a strong motivation to teach and are already independent in utilizing internet technology and videos as creative learning media. In addition, the differences in teaching methods between lower and upper-grade teachers actually result in a compact and complementary teamwork. In conclusion, the professional ability of teachers as lifelong learners in this madrasah is running well, where the enthusiasm to keep learning and self-evaluating becomes the main key to their success in implementing the Merdeka Curriculum.

Keywords: Teacher Professionalization, Lifelong Learner, Teaching and Learning Activities, Independent Curriculum

Abstract: Pendidikan dasar saat ini dituntut untuk terus berkembang seiring dengan diterapkannya Kurikulum Merdeka dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru-guru di MI Mambaul Ulum Ujungrusi mengembangkan kemampuan profesional mereka sebagai guru sepanjang hayat dalam aktivitas belajar mengajar di Kurikulum Merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan situasi riil di lapangan. Subjek dalam penelitian ini fokus pada dua guru Perempuan yaitu guru yang mengampu di kelas rendah dan guru yang mengampu di kelas tinggi. Instrumen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yaitu diri peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman observasi untuk mengamati kelas dan pedoman wawancara untuk mendalami pandangan para guru. Selain itu, HP atau alat perekam juga digunakan sebagai instrument pendukung dalam dokumentasi untuk

memperkuat bukti-bukti kegiatan di lapangan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, peneliti melakukan empat tahapan secara bergantian. Tahap tersebut dimulai dari mengumpulkan seluruh data di lapangan, menyaring dan memilah data yang penting, menyajikan data agar mudah dibaca hingga akhirnya menarik kesimpulan yang kuat dan utuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para guru memiliki motivasi yang kuat mengajar dan sudah mandiri dalam memanfaatkan teknologi internet serta video sebagai media belajar yang kreatif. Selain itu, perbedaan cara mengajar antara guru kelas rendah dan kelas tinggi justru menghasilkan kerja sama tim yang kompak dan saling melengkapi. Simpulannya, kemampuan profesional guru sebagai pembelajar sepanjang hayat di madrasah ini sudah berjalan dengan baik, di mana semangat untuk terus belajar dan mengevaluasi diri menjadi kunci utama keberhasilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Keywords: Profesionalisasi Guru, Pembelajar Sepanjang Hayat, Kegiatan Belajar Mengajar, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru ini mencakup kompetensi, komitmen, dan kemampuan dalam menjalankan tugas pendidikan dan pengajaran. Mu'id (2025) menyebutkan bahwa keahlian profesional menuntut seorang guru untuk tidak hanya memiliki pemahaman yang mendalam tentang materi yang diajarkan tetapi juga harus mampu merencanakan dan mengimplementasikan metode pembelajaran yang inovatif. Selain itu, komitmen yang tinggi terlihat dari keseriusan guru dalam mendukung siswa, keinginan untuk terus belajar serta ketahanan dalam menghadapi berbagai rintangan di lingkungan sekolah. Kemampuan dalam menjalankan peran mengajar juga menunjukkan bahwa guru dapat berperan sebagai fasilitator, motivator dan teladan yang baik dalam proses pembentukan karakter siswa. Mengintegrasikan keahlian, dedikasi dan kemampuan ini, seorang guru profesional bisa menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Sam dan Sulastri (2024) menyebutkan bahwa profesionalisme guru merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan kualitas pendidikan di sekolah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (2005) Pasal 7 ayat a dan b menyebutkan bahwa prinsip profesi guru dan dosen memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme serta memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia.

Pramudita dan Anugraheni dalam Asrivi, et al (2024) menjelaskan bahwa guru MI/SD notabene guru kelas yang mengajarkan hampir semua mata pelajaran. Guru kelas mempunyai tugas utama untuk mengajarkan hampir semua pelajaran kepada satu kelompok siswa yang sama, berbeda dengan guru di tingkat sekolah menengah yang hanya fokus pada satu pelajaran tertentu. Kaitannya dengan hal ini, dikenal istilah yakni *teachers are lifelong learners* atau guru adalah pembelajar sepanjang hayat. Putri, et al (2022) menyebutkan bahwa pembelajar sepanjang hayat diartikan sebagai keseluruhan kegiatan pencarian identitas diri dan perbaikan pengetahuan diri dengan melakukan pendekatan terhadap sosial, budaya dan ekonomi sebagai suatu tanggung jawab terhadap kemajuan diri sendiri. Guru tidak hanya bertugas mengajar tetapi juga harus senantiasa belajar selama hidupnya. Melalui cara ini, ia dapat menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman dan memberikan pengetahuan yang bermanfaat untuk siswa-siswanya.

Aditiya dan Fatonah (2024) menyebutkan bahwa guru diharapkan untuk mampu meningkatkan kemampuan dirinya sehingga lebih cepat mengikuti arus

perubahan dalam pembelajaran serta mampu mengembangkan juga kompetensi pedagogiknya. Adanya peningkatan kemampuan individu, guru dapat menggunakan metode pengajaran modern yang lebih cocok dengan kebutuhan siswa zaman sekarang. Peningkatan penguasaan kompetensi pedagogis akan membuat proses belajar mengajar menjadi lebih efektif, menarik dan lebih terfokus pada siswa. Diana, et al (2024) menyebutkan bahwa salah satu peran dari seorang guru adalah sebagai perekayasa pedagogik, guru menyusun desain pembelajaran dan dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Sebagai seorang pengembang kurikulum, seorang guru tidak hanya memberikan pengetahuan akan tetapi juga merumuskan rencana, metode dan alat yang sesuai untuk memastikan pencapaian tujuan pembelajaran secara efisien dan menarik. Kapasitas yang dimiliki guru berpeluang untuk membangun suasana belajar yang adaptif dan memenuhi kebutuhan sesuai karakteristik siswa.

Hajar, et al (2025) menyebutkan bahwa peningkatan profesionalisme guru menjadi kebutuhan mendesak agar pelaksanaan kurikulum Merdeka dapat berjalan dengan optimal dan berkelanjutan. Meningkatkan tanpa adanya kemampuan para guru, kurikulum merdeka yang fokus pada siswa hanya akan menjadi ide yang tidak nyata tanpa tindakan langsung. Seorang guru yang baik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing yang bisa menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Mereka harus memiliki keterampilan dalam menggunakan teknologi serta berbagai metode pengajaran yang inovatif untuk membentuk suasana belajar yang interaktif dan mendalam. Selain itu, profesionalisme menuntut para guru untuk terus mengembangkan diri dan beradaptasi melalui pelatihan yang berkelanjutan serta bekerja sama dengan rekan-rekan guru lainnya. Peningkatan kapasitas guru menjadi elemen penting agar transformasi pendidikan melalui kurikulum merdeka dapat berjalan dengan baik dan memberikan dampak positif bagi masa depan generasi mendatang. Berdasarkan hal tersebut artikel ini mengaji tentang kemampuan profesionalisasi guru MI Mambaul ulum Ujungrusi sebagai pembelajar sepanjang hayat dalam aktivitas belajar mengajar di kurikulum Merdeka.

METODE

Creswell mendefinisikan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti bergantung pada pandangan partisipan atau informan peneliti bertanya panjang lebar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri dari kata-kata (atau teks) dari peserta, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema tema, dan melakukan permintaan secara subyektif dan secara bias (memancing pertanyaan lainnya). Studi deskriptif kualitatif dipilih peneliti untuk mengetahui profesionalisasi guru MI Mambaul ulum Ujungrusi sebagai pembelajar sepanjang hayat dalam aktivitas belajar mengajar di Kurikulum Merdeka. Partisipan penelitian ini adalah dua guru dengan jenis kelamin perempuan yang mengampu di kelas rendah dan kelas tinggi. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang mencakup wawancara dan observasi selama pembelajaran di kelas tiga dan kelas lima. Data sekunder berupa data pendukung seperti studi dokumentasi foto. Analisis data menggunakan model interaktif *Miles and Huberman* yang terdiri dari *Data Collection*, *Data Reduction*, *Display Data* dan *Conclusion Drawing*. Teknik

triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kemampuan guru di MI Mambaul Ulum Ujungrusi menerapkan kemampuan profesionalisasi guru sebagai pembelajar sepanjang hayat dalam aktivitas belajar mengajar di kurikulum merdeka.

Pengembangan Diri sebagai Profesionalisasi Guru

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalitas guru di MI Mambaul Ulum Ujungrusi dipengaruhi oleh motivasi, upaya pengembangan kompetensi, serta kemampuan menghadapi berbagai kendala dalam pembelajaran. Motivasi guru menjadi landasan utama dalam menjalankan profesinya. Guru kelas rendah termotivasi oleh dorongan religius untuk memajukan pendidikan Islam dan menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa. Risfina, et al (2023) menyatakan bahwa dorongan religius ini termasuk dalam salah satu tujuan pendidikan Islam menurut jangkauan pendidikan sepanjang hayat di dalam konsepsi Islam yaitu kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud adalah Terbentuknya kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “Insan Kamil” dengan pola taqwa. Menumbuhkan pola kepribadian Islam secara utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan, penalaran, perasaan dan indera. Sementara itu, Guru kelas tinggi lebih menekankan pada pengembangan diri, peningkatan kepercayaan diri, serta keinginan untuk memberikan manfaat bagi orang lain, khususnya anak-anak. Berdasarkan analisis paparan narasumber diperoleh bahwa tidak ada satu jenis motivasi yang paling tepat bagi seorang guru. Setiap guru bisa memiliki alasan dan dorongan yang berbeda-beda dalam menjalankan profesinya. Guru kelas rendah, misalnya, terdorong oleh nilai-nilai agama. Guru kelas rendah ingin memajukan pendidikan Islam dan menanamkan keimanan kepada siswa. Sementara itu, Guru kelas tinggi lebih termotivasi oleh keinginan untuk mengembangkan diri, meningkatkan rasa percaya diri, serta memberi manfaat bagi orang lain, terutama anak-anak. Meskipun berbeda, kedua motivasi ini sama-sama baik dan sama-sama mampu meningkatkan profesionalitas guru. Hal terpenting bukanlah dari mana motivasi itu berasal tetapi bagaimana motivasi tersebut diikuti dengan usaha sungguh-sungguh untuk terus belajar, memperbaiki kemampuan mengajar serta menghadapi berbagai tantangan di kelas, seperti siswa yang beragam karakternya atau keterbatasan fasilitas. Pada intinya, guru yang profesional adalah guru yang punya alasan kuat untuk mengajar (apapun sumbernya), terus berusaha mengembangkan diri dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan. Madrasah pun akan semakin maju jika kedua jenis motivasi ini bisa berjalan berdampingan dan saling melengkapi. Nurajizah, et al (2026) menambahkan esensi dari pendidikan sejati terletak pada kemampuan guru beradaptasi dengan zaman yang dinamis. Tantangan global meliputi revolusi industri dan transformasi digital menuntut manusia untuk terus melakukan pembaruan intelektual secara konsisten. Belajar tidak boleh berhenti saat seseorang memperoleh ijazah, belajar menjadi proses yang mengalir dari buaian hingga liang lahat. Kesadaran ini sangat penting karena hanya melalui proses belajar yang berkelanjutan, manusia dapat menemukan

solusi atas berbagai persoalan hidup yang semakin tidak terduga dan multidimensional.

Hakim, et al (2025) menyebutkan bahwa upaya peningkatan profesionalisme guru berkontribusi pada mutu pendidikan nasional. Selain itu, motivasi kerja juga berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Hal ini sangat cocok dengan apa yang dikatakan para ahli. Motivasi yang dimiliki Guru kelas rendah dan Guru kelas tinggi itulah yang menjadi bentuk "komitmen" mereka. Selain itu, penelitian dari Hakim dan Mulyanti juga membenarkan bahwa kalau gurunya punya motivasi tinggi, maka kinerjanya pasti akan baik. Jadi, guru yang profesional adalah mereka yang punya alasan kuat untuk mengajar, mau terus belajar dan tetap bertahan meski jalannya sulit. Jika guru-guru kita punya semangat seperti ini, otomatis mutu pendidikan di madrasah dan di Indonesia pun akan semakin maju. Nurrohmah dan Ramadlani (2025) melalui penelitiannya menyebutkan peningkatan dan pengembangan profesional merupakan sumber kontinum profesional dan pembelajaran seumur hidup bagi guru. Pelatihan berkelanjutan merupakan tantangan sekaligus kebutuhan bagi para guru, dengan maksud untuk meningkatkan profesionalisme untuk memperbarui dan memperdalam pengetahuan mereka melalui pengembangan profesi.

Pembelajaran Sepanjang Hayat Mengikuti Zaman

Berdasarkan hasil penelitian terkait pembelajaran sepanjang hayat di MI Mambaul Ulum Ujungrasi, kedua narasumber sepakat bahwa guru harus terus belajar mengikuti perkembangan zaman. Guru kelas rendah menekankan pentingnya belajar sebagai kewajiban sedangkan guru kelas tinggi melihat perkembangan teknologi sebagai pendorong utama. Pada praktiknya, guru memanfaatkan berbagai media seperti internet dan video pembelajaran sebagai sumber belajar. Berdasarkan penyampaian guru kelas rendah dan bu guru kelas tinggi penulis dapat menganalisis bahwa kesadaran guru untuk terus berkembang kini bukan lagi sekadar pilihan, melainkan sebuah keharusan. Meskipun guru kelas rendah belajar karena merasa itu sudah menjadi kewajiban, dan guru kelas tinggi belajar karena tuntutan teknologi, kedua alasan ini sebenarnya saling melengkapi agar guru tidak tertinggal oleh zaman namun tetap tulus dalam mengajar.

Guru kelas rendah mengingatkan kita pada sisi tanggung jawab moral seorang guru. Baginya, belajar adalah janji profesi agar ilmu yang diberikan kepada siswa tidak basi. Di sisi lain, Guru kelas tinggi melihat dari sisi realita zaman. Ia menyadari bahwa teknologi adalah arus besar yang tidak bisa dilawan, sehingga guru harus mampu menguasainya agar tidak tertinggal oleh siswa-siswanya yang merupakan generasi digital. Pada praktiknya, penggunaan internet dan video pembelajaran menunjukkan bahwa guru saat ini sudah mulai mandiri dalam mencari ilmu. Mereka tidak lagi hanya mengandalkan buku teks lama, tetapi sudah aktif mencari materi dari berbagai sumber di dunia maya.

Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran sepanjang hayat bukan hanya sekadar teori di atas kertas, tetapi sudah dipraktikkan secara nyata. Kombinasi antara rasa kewajiban yang kuat (dari dalam diri) dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi (dari luar diri) adalah kunci utama untuk menjadi guru yang relevan di masa sekarang. Tanpa kemauan untuk belajar, seorang guru akan sulit memberikan inspirasi di tengah dunia yang terus berubah dengan cepat. Perpaduan antara rasa tanggung jawab dan penguasaan teknologi ini membuktikan bahwa guru masa kini harus menjadi sosok yang lincah agar bisa tetap nyambung dengan

duniannya anak muda. Dengan terus belajar hal baru, guru tidak hanya sekadar mengajar di kelas, tetapi juga memberi contoh nyata bahwa belajar itu memang tidak ada batas umurnya.

Sadriani, et al (2023) menyebutkan bahwa peran guru di era digital bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu guru untuk dapat memanfaatkan sumber belajar yang beragam termasuk dalam hal penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Karena itu, kemampuan guru pada era digital harus selalu memperbaharui wawasan dalam penggunaan teknologi dibandingkan siswa. Guru tidak hanya menjadi "tukang bicara" di depan kelas tapi harus jadi fasilitator. Hal tersebut tepat dengan praktik guru kelas rendah dan guru kelas tinggi yang sudah mulai mencari materi dari internet dan video. Mereka membuktikan bahwa guru masa kini tidak lagi terpaku pada satu literatur tapi aktif mencari cara kreatif agar siswa lebih mudah paham. Apa yang dilakukan dan dipikirkan oleh kedua narasumber tersebut adalah contoh nyata dari teori guru masa kini. Antara niat baik dari dalam hati (guru kelas rendah) dan kemauan belajar teknologi (guru kelas tinggi) adalah kunci untuk menjadi guru yang hebat di era digital. Tanpa keduanya, guru akan sulit mengikuti langkah murid-muridnya yang bergerak sangat cepat. Selaras dengan Muhlis dalam Fahmi, et al (2026) menjelaskan bahwa sebagai guru hendaknya memiliki literasi akademik yang terkait erat dengan literasi digital dalam pembelajaran. Di era digital, guru dituntut untuk mampu memanfaatkan teknologi dalam mengakses dan mengelola informasi. Literasi digital membantu guru menemukan sumber belajar yang relevan dan terpercaya. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik.

Pembelajaran Berbasis Karakter Siswa

Kegiatan belajar mengajar di MI Mambaul Ulum Ujungrusi, Kedua narasumber bekerja sama dengan cara yang berbeda namun saling melengkapi. Guru kelas rendah fokus pada persiapan administrasi (modul ajar) yang disesuaikan dengan siswa, memulai kelas dengan doa, mengajar dengan cara yang seru, serta memberikan tes tertulis untuk melihat hasil belajar. Sementara itu, Guru kelas tinggi lebih fokus pada kesiapan lingkungan kelas dan media belajar. Ia juga rutin melakukan refleksi diri untuk mencari tahu kekurangan dan kelebihan dalam mengajarnya agar bisa terus diperbaiki di masa depan. Dari penyampaian guru kelas tinggi dan guru kelas rendah penulis dapat menganalisis bahwa kita bisa melihat sebuah kerja sama tim yang sangat kompak. Ibarat membangun sebuah rumah, Guru kelas rendah adalah sosok yang menyiapkan fondasi dan rencana bangunannya. Beliau sangat teliti dalam menyusun rencana mengajar agar materi yang disampaikan pas dengan kemampuan murid-muridnya. Cara mengajarnya pun menarik supaya siswa-siswa tidak bosan dan diakhiri dengan tes untuk memastikan ilmu yang diberikan benar-benar nyangkut di pikiran siswa.

Di sisi lain, Guru kelas tinggi berperan sebagai sosok yang menyiapkan suasana rumah tersebut agar nyaman. Beliau memastikan kelas dan alat peraga siap digunakan sehingga belajar jadi lebih mudah. Hebatnya lagi, Guru kelas tinggi selalu rajin mengevaluasi diri. Beliau tidak malu mencari tahu apa yang kurang dari cara mengajarnya agar besok-besok bisa tampil lebih baik lagi. Perpaduan antara persiapan matang dari guru kelas rendah dan semangat guru kelas tinggi untuk terus

berbenah membuat suasana belajar jadi lebih seru, sehingga anak-anak pun lebih semangat dan mudah menangkap pelajaran setiap harinya.

Seiring dengan perkembangan zaman, kini dibutuhkan seorang guru yang mampu memilih, merancang dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat guna untuk peningkatan kualitas pendidikan. Salah satu metode yang saat ini menjadi topik hangat dikalangan pendidikan yaitu mengenai metode team teaching sebagai alternatif mengatasi kurang efektifnya pembelajaran selama kegiatan belajar mengajar di kelas. Team teaching merupakan salah satu cara pembelajaran yang melibatkan dua orang guru atau lebih dalam proses pembelajaran siswa. Anwar, et al (2022) menyebutkan bahwa metode pembelajaran team teaching ini memberikan peluang yang luar biasa bagi setiap guru untuk melakukan pengembangan diri serta untuk meningkatkan belajar siswa. Hal ini sangat sejalan dengan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa team teaching adalah solusi untuk mengatasi pembelajaran yang kurang efektif. Perpaduan peran ini bukan hanya memudahkan guru dalam mengajar tetapi secara nyata meningkatkan semangat dan pemahaman siswa di kelas. Kolaborasi atau kerja sama baik dengan guru, orang tua atau tenaga pendidik lain yang berkompeten di bidangnya memastikan pendekatan yang konsisten dan efektif dalam mendampingi siswa. Guru mampu menggunakan berbagai metode pembelajaran aktif dan kreatif untuk membuat materi lebih menarik dan memudahkan pemahaman siswa. Pendampingan yang efektif memerlukan keterampilan komunikasi yang baik, empati serta pemahaman mendalam tentang kebutuhan dan kemampuan siswa. Dengan pendekatan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu meraih potensi penuh mereka dan mencapai kesuksesan akademis, (Mukarromah, et al., 2025). Siska (2025) menambahkan bahwa peningkatan aspek afektif guru melalui pembelajaran team teaching lebih terbuka terhadap umpan balik, mereka belajar betapa pentingnya kerja sama tim dan komunitas belajar yang sebelumnya pasif menjadi tempat aktif untuk berbagi pengalaman dan menemukan solusi bersama.

Perspektif Kurikulum Merdeka bagi Guru Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terkait Kurikulum Merdeka di MI Mambaul Ulum Ujungrusi, kedua guru memiliki pandangan bahwa kurikulum ini mendorong pembelajaran yang lebih bermakna dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan siswa didorong untuk aktif dalam proses belajar. Meskipun demikian, metode ceramah masih dianggap relevan dalam kondisi tertentu. Dalam penerapannya, kendala utama meliputi keterbatasan fasilitas serta kesulitan dalam melakukan asesmen awal dan tindak lanjut pembelajaran. Dari penyampaian guru kelas rendah dan guru kelas tinggi penulis dapat menganalisis bahwa penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah ini adalah bentuk usaha yang nyata meski terbatas. Walaupun fasilitas belum lengkap dan membuat penilaian (asesmen) terasa sulit, kedua guru ini tidak menyerah untuk mencoba menjadi pembimbing yang baik bagi siswa. Mereka juga sangat fleksibel, kalau memang siswa butuh dijelaskan lewat ceramah, mereka tetap melakukannya tanpa harus kaku pada teori. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rosyida, et al (2025) memaparkan kendala di lapangan kaitannya guru sebagai fasilitator diantaranya. Pertama, Kesiapan guru dalam menggunakan teknologi yang bervariasi. Banyak guru yang belum terbiasa menggunakan media digital. Kedua, Perubahan kurikulum yang menuntut pendekatan saintifik dan berbasis kompetensi

sering kali belum berbanding dengan pelatihan yang memadai. Ketiga, Faktor lingkungan belajar dan budaya sekolah yang masih menekankan hafalan serta dominasi guru menjadi tantangan tersendiri bagi peran fasilitator. Berdasarkan hal tersebut dibutuhkan dukungan sistemik melalui peningkatan kompetensi profesional guru, penyediaan infrastruktur teknologi serta kebijakan pendidikan yang mendukung pembelajaran berpusat pada siswa.

Fahreza, et al (2025) menjelaskan peran guru sebagai fasilitator berpengaruh signifikan terhadap pengembangan kemandirian belajar siswa. Guru yang mampu menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir kritis, mengambil keputusan, dan mengelola proses belajar terbukti dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Fauzi dan Mustika (2022) menyebutkan bahwa peran guru sebagai fasilitator yaitu memberikan ketersediaan fasilitas guna memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi siswa. Hal ini selaras dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber ilmu yang hanya berdiri di depan kelas untuk berceramah. Tugas utama guru kini adalah menyiapkan "jembatan" berupa alat bantu, buku atau suasana kelas yang nyaman agar siswa bisa belajar dengan menyenangkan. Ketika semua fasilitas belajar tersebut sudah siap dan mendukung, siswa akan lebih mudah memahami pelajaran dengan cara mereka sendiri. Hal inilah yang membuat kegiatan belajar di sekolah bagi siswa menjadi lebih efektif dan tidak membosankan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru MI Mambaul Ulum Ujungrusi telah menerapkan prinsip pembelajaran sepanjang hayat dengan baik melalui motivasi mengajar yang kuat dan kemauan untuk terus mengikuti perkembangan zaman. Meskipun guru kelas rendah dan guru kelas tinggi memiliki dorongan serta fokus yang berbeda dalam mengajar, perbedaan tersebut justru menjadi kerjasama tim yang saling melengkapi disekolah. Pada praktiknya guru mulai mandiri memanfaatkan teknologi seperti internet dan video pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang lebih kreatif dan menarik bagi siswa. Di sisi lain, Kurikulum Merdeka di madrasah ini dinilai mampu mendorong proses belajar yang lebih bermakna karna menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan guru sebagai fasilitatornya. Walaupun masih menghadapi kendala keterbatasan fasilitas, semangat para guru untuk terus belajar dan mengevaluasi diri menjadi kunci utama keberhasilan transformasi pendidikan di sekolah tersebut.

REFERENSI

- Abdul mu'id, M. B. I. (2025). Profesionalisme Guru. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam*, 15, 11–21.
- Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 13(2), 108–116.
- Annisa Mukarromah, Asfahani, W. R. F. (2025). Pendampingan Pembelajaran Siswa di SD Negeri 1 Prajegan Melalui Team Teaching Dalam Upaya Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Sosial Science Academic*, 366–376.
- Anwar, S., Susanto, H., & Ponorogo, U. M. (2022). Manajemen Team Teaching di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 2(1), 155–163.

- Diana Kusumaningrum, Yuris Indria Persada, Nanik Ulfa, Abdur Rohman, Dewi Nuriyah Al-addawiyah, Imro'atus Sa'diyah, Nurlaili Fauziah, Fauziah Apriani, F. 'Arfatul 'Iyad. (2024). Meningkatkan Kompetensi Guru melalui Workshop Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat: EDUABDIMAS*, 3(1), 20–25.
- Fahmi, Ayu Wulandari, Riska Julianti Amanda, S. (2026). Pengembangan Keilmuan: Literasi Akademik; Guru sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 12(02), 251–265.
- Fahreza, A. A., Raihan, I., Yasmin, P., Fadzilah, N. N., & Ahmad, R. S. (2025). Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 2(7), 1230–1236.
- Fauzi, S. A., & Mustika, D. (2022). Peran Guru sebagai Fasilitator Dalam Pembelajaran di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(3), 2493–2500.
- Hajar, Q., Kamalia, A. W., & Ambarwati, A. (2025). Strategi Peningkatan Profesionalisme Guru (Sertifikasi) untuk Mendukung Keberhasilan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 840–847.
- Mohammad Ikhsanul Hakim, Sedarmayanti, D. M. (2025). Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru dan Implikasinya pada Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(4), 2097–2111.
- Nurajizah, Nita Andriani, Supriyanto, Tubagus Habibi, M. (2026). Mewujudkan Pembelajar SSepanjang Hayat: Peran POAC dalam Transformasi Manajemen Pendidikan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 43–61.
- Putri, G., Saraswati, D., Astuti, P., Darmawan, R. I., & Syaifuddin, M. A. (2022). Literasi Digital Untuk Mendukung Upaya Konstruksi Identitas Guru Sebagai Pembelajar Sepanjang Hayat : Pelatihan Bagi Ikatan Guru Indonesia (IGI) Jawa Tengah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Varia Humanika*, 3(1), 190–196.
- Queen Elvina Sevtivia Asrivi, Mokhammad Miptakhul Ulum, Ana Rahma Umami, H. S. R. (2024). Urgensi Microteaching terhadap Keterampilan Menjelaskan daalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Calon Guru MI/SD. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(3), 947–960. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3621>
- Risfina, A. M., Haqi, A., & Oviyanti, F. (2023). Keberhasilan Program Belajar Sepanjang Hayat di Finlandia dalam Perspektif Islam. *Al-Ubudiyah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(2), 66–74.
- Rosyida, H., Hawa, Z. A., Setyawan, A., Madura, U. T., & Inda, P. T. (2025). Peran Guru sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Abad Ke-21. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(12), 1–9.
- Sadriani, A., & Arifin, I. (2023). Peran Guru Dalam Perkembangan Teknologi Pendidikan di Era Digital. *Prosidingg Seminar Nasional Dies Natalis Ke-62 Universitas Negeri Malang*, 32–37.
- Sam, R., & Sulastri, C. (2024). Profesionalisme Guru dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Siswa. *ARINI: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, 1(1), 1–16.

- Silvi Nurrohmah, A. S. R. (2025). Literatur Review: Pengaruh Belajar Sepanjang Hayat sebagai Upaya Peningkatan Keterampilan Guru terhadap Pengembangan Karir Guru. *JoCE ; Journal of Community Education*, 5(1), 21–28.
- Siska, Eka Usbika, I. (2025). Teacher Competence Development through In-House Training and Cooperative Learning : Pengembangan Kompetensi Guru melalui In-House Training dan Pembelajaran Kooperatif. *Indonesian Journal of Innovation Studies*, 26(4), 1–10. <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1699>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tekan Guru Dan Dosen, 1 (2005).